

KONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA COVID 19

NI KADEK AYU KRISTINI PUTRI¹,
IDA AYU SINTHA AGUSTINA²,
NI PUTU DIAN DARMAPATNI³

Email: kadek.ayukristini27@gmail.com; gegshiin@gmail.com; dian.darmapatni@gmail.com
Universitas Tabanan

ABSTRAK

Paradigma Pendidikan kini diuji oleh wabah penyakit yang merebak di seluruh dunia disebut Covid-19. Wabah tersebut membuat dunia kelimpungan membuat atau membangun kebijakan yang serba online tersebut. Masyarakat awam harus mengubah pola pikir dalam mendidik anak-anak mereka yang sekarang berubah dari sistem tatap muka hingga berubah menjadi pertemuan online/daring. Penggunaan berbagai platform sengaja dibuat untuk menunjang Pendidikan agar terkejutnya ketertinggalan-ketertinggalan pelajaran akibat dari pandemi tersebut. Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian ini penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian ini bersifat logis, obyektif dan empiris. Dalam artikel ini masyarakat dituntut untuk mengubah pola hidup yang serba berbasis online. Perubahan paradigma Pendidikan justru di uji dalam hal ini, guna mengubah dan menerapkan konsep baru yang menjadi awal yang baru. Konstruksi paradigma Pendidikan yang bermula saling bertemu dan bercanda ria dalam sekolah kini berubah menjadi sistem daring/online, yang menuai pro-kontra dalam bidang Pendidikan. Perubahan dalam pola pikir pun mulai diterapkan untuk mengikuti jaman yang serba modern saat ini, penggunaan teknologi yang seakan menjadi kebutuhan pangan dalam mengikuti proses Pendidikan.

Kata Kunci: Konstruksi, Paradigma Pendidikan Karakter, di Era Covid 19

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa,1997:281). Selanjutnya dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968:126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Para pendidik perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius. Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter

yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah, pendidikan moral dapat diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan pondasi bagi sebuah pendidikan karakter. Kurun waktu terakhir dunia dikejutkan oleh wabah yang tidak terduga sehingga belum ada persiapan untuk mengambil Langkah-langkah tertentu dalam menangani wabah tersebut. Wabah Pandemi Covid-19 tersebut mengubah pola pikir masyarakat dalam banyak hal, tidak terkecuali Pendidikan. Perubahan paradigma Pendidikan justru di uji dalam hal ini, guna mengubah dan menerapkan konsep baru yang menjadi awal yang baru. Konstruksi paradigma Pendidikan yang bermula saling bertemu dan bercanda ria dalam sekolah kini berubah menjadi sistem daring/online, yang menuai pro-kontra dalam bidang Pendidikan. Perubahan dalam pola pikir pun mulai diterapkan untuk mengikuti jaman yang serba modern saat ini, penggunaan teknologi yang seakan menjadi kebutuhan pangan dalam mengikuti proses Pendidikan.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan COVID-19. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit COVID-19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit COVID-19 ini. Kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Buana (2020) menjelaskan Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *social distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif (Moleong, 1996). Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian ini penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian ini bersifat logis, obyektif dan empiris. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian. Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memasukkan kata kunci pada [google.scholar.com](https://www.google.com/scholar) serta berbagai literatur lainnya untuk menunjang referensi artikel ini. Selain itu beberapa artikel dan atau buku yang berkaitan dengan tema ini juga menunjang penyelesaian artikel yang membahas tentang paradigma pendidikan sebagai penunjang mutu pendidikan di era Pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Maka sejumlah kebijakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang akan diadaptasikan secara damai dengan covid-19 berbasis pembatasan sosial (*social distance*) dan pembatasan fisik (*physical distance*), adalah, pertama paradigma pengajaran. Paradigma pengajaran di perguruan tinggi perlu didesain ulang semua berbasis layanan prima secara daring (*online*). Termasuk, ujian skripsi, tesis dan disertasi, serta wisuda. Mengubah semua kegiatan penunjang pengajaran di kampus ke model kegiatan sistem daring. Untuk itu diperlukan paradigma baru dalam kebijakan ini ialah kesiapan perangkat teknologi bagi mahasiswa dan dosen yang murah harganya dan terjangkau di seluruh pelosok negeri. Kemudian, kesiapan dosen dan sistem pendidikan tinggi untuk mengubah mindset dari sistem konvensional ke sistem internet. Sehingga, kendati perkuliahan diubah sistem daring tidak berarti mahasiswa tidak mendapatkan layanan pembelajaran yang prima dan berkualitas sebagaimana dalam perkuliahan konvensional. Terhitung sejak awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus Corona (COVID-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Virus corona yang menyerang sistem pernapasan ini telah mencatat lebih dari 28 juta kasus dari 213 negara di dunia yang terinfeksi. Dikutip Pikiran-Rakyat.com dari laman World Meters, per Minggu, 13 September 2020, jumlah total tepatnya telah mencapai 28.916.010 kasus positif COVID-19 secara global. Wabah global telah melanda dunia, begitu pula yg terjadi di Indonesia, sehingga program stay at home dilaksanakan sebagai upaya menekan perluasan Covid-19. Untuk menaati program pemerintah, modus pembelajaran dialihkan menjadi kelas virtual, agar mahasiswa tetap mendapatkan haknya memperoleh ilmu tetapi tetap aman dengan di rumah saja.

Saat ini seluruh negara sedang menghadapi pandemi COVID-19 tak terkecuali di negara Indonesia. Penyebaran virus corona ini sangatlah cepat dari manusia ke manusia sehingga saat itulah menyebar hampir seluruh dunia yang telah terjangkit virus corona.

Seiring berjalannya waktu jumlah kasus yang terjadi saat ini semakin mengalami peningkatan secara drastis, hal ini sejalan dengan tingkat kematian yang terus bertambah. Adanya pandemi covid-19 khususnya di negara Indonesia yang telah berdampak pada seluruh aspek-aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, agama hingga pendidikan. Hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia saat ini berbasis daring/online. Siswa diminta untuk belajar di rumah melalui via online dengan memanfaatkan teknologi ini.

A. Perubahan Pendidikan Karakter dalam Pandemi Covid-19

Pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya menuntut adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat, tetapi hasil dari penyelenggaraan pendidikan, dituntut untuk mampu memecahkan berbagai macam problematika masyarakat (Bagong, Suyanto: 2005). Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa. Pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai, bahkan pendidikan itu mengandung nilai objektif (2003, 2010).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas, 2011)

Pendidikan karakter tertuju pada terwujudnya manusia masa depan yang menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia pendidikan karakter harus memiliki nilai perekat bangsa yakni memahami serta menyadari nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalam Undang-undang Dasar 1945 serta filsafat Pancasila, sehingga manusia Indonesia nantinya akan mencerminkan diri sebagai sosok yang memiliki nilai tambahan (added value). Mahatma Gandhi (1869-1948) menyatakan bahwa “pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia”. Pendidikan juga selayaknya membentuk karakter ke arah yang lebih baik. Senada dengan itu dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dinyatakan sebagai berikut: Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Dan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyetarakan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Salah satu karakter yang paling penting selama pembelajaran online adalah pembentukan karakter mandiri. Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh besar dalam sebuah aspek, termasuk aspek pendidikan. Di Indonesia itu sendiri pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait kegiatan pembelajaran dengan sistem daring/online. Pembelajaran daring ini memanfaatkan teknologi, seperti smartphone dan laptop yang dapat menunjang pembelajaran seperti : via zoom, google classroom, sistem akademik dan sebagainya. Hal tersebut berlaku bagi siswa maupun mahasiswa yang telah diperbolehkan menggunakan smartphone seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah akhir, dan Mahasiswa, namun bagi siswa sekolah dasar tidak memanfaatkan hal tersebut karena

selain belum cukup umur yang tentunya akan menyulitkan mereka. Kondisi seperti ini tidak selalu berdampak negatif tetapi bisa berdampak positif pun dapat kita ambil. Salah satu karakter yang paling tepat adalah karakter mandiri, dalam karakter mandiri ini bisa membantu siswa dalam mengatur pola pikiran, tingkah laku, dan perasaan siswa.

B. Teknologi yang Menunjang Pendidikan

Sejak awal tahun 2020 perubahan drastis dibidang pendidikan mulai mengalami revolusi. Pembelajaran yang tadinya didominasi oleh pembelajaran tatap muka harus beralih dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) di semua level pendidikan. Guna mencegah penularan corona virus 2019 (Covid-19), kebijakan pendidikan banyak yang dilahirkan. Surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran daring, para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa.

Di level perguruan tinggi juga membuat surat edaran yang isinya sama yaitu menerapkan pembelajaran daring dikampus. Secara empirik realisasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Pertama, pemerintah pusat mesti menjamin dengan menyediakan koneksi internet yang lancar dan stabil, subsidi kuota, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital juga meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Harus ada alokasi anggaran secara khusus untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran daring tersebut. Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orangtua tidak memiliki kapital memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki komputer, handphone, atau kuota dan jaringan internet yang tidak memadai. Beruntung, belakangan pemerintah membolehkan anggaran Dana BOS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Karena pendidikan sangat penting untuk suatu Negara maka dalam keadaan apapun pendidikan harus selalu diusahakan untuk

berjalan dengan baik. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembelajaran jarak jauh dan kebijakan lain untuk mengupayakan pendidikan di Indonesia terus berjalan.

Kondisi pandemi saat ini menuntut pendidik dalam hal ini adalah guru untuk berinovasi menggubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran tanpa tatap muka. Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton (2020), menjelaskan bahwa terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring). Metode pembelajaran daring tidak menuntut siswa untuk hadir di kelas. Siswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya online learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown dalam Waryanto, 2006: 12). Pembelajaran online berguna terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (classroom instruction), yaitu sebagai: (1) Suplemen, sebagai suplemen jika siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran online atau tidak, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran online. (2) Komplemen, sebagai komplemen jika materi pembelajaran online diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Materi pembelajaran online diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. (3) Substitusi, sebagai substitusi jika materi pembelajaran online diprogramkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas (Soekartawi dalam Waryanto, 2006: 12-13).

SIMPULAN DAN SARAN

Perubahan era baru memang banyak mengundang pro dan kontra didalam masyarakat Indonesia pada khususnya. Mulai dari kehidupan tradisional berganti kearah modern memang memerlukan proses yang Panjang dalam mensosialisasikan tradisi hidup menginjak ke era digital. Bukan hanya beralih ke era digital, era 21 ini kini di uji oleh wabah yang tak terduga yaitu Pandemi Covid-19. Mau tidak mau kita sebagai masyarakat harus mau berdampingan dengan wabah tersebut. Dampak penting lain yang dialami pendidikan di Indonesia, yang juga dialami banyak negara, adalah metode pembelajaran yang secara mendadak harus dilakukan secara jarak jauh atau melalui moda pembelajaran dalam jaringan (daring). Bisa dipastikan hanya sedikit dari lembaga pendidikan di Indonesia yang sempat menyiapkan moda daring sebagai bagian normal pembelajaran sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Masyarakat yang dulunya awam dengan hal teknologi kini dituntut untuk mengkonstruksi kehidupan kearah yang lebih digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suyanto, "Pendidikan Berbasis Masyarakat: Prasyarat yang Dibutuhkan", (Jurnal Edukasi, Vol I, No 1, 2005). Hal: 11 (Diakses pada tanggal 21 Desember 2021).
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(3), 217-226.
- <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01738545/update-virus-corona-di-dunia-13-september-2020-kasus-positif-covid-19-dekati-angka-29-juta-orang-dikutip-tanggal-13-September-2021>
- <https://mediaindonesia.com/opini/314164/para-digma-berdamai-dengan-covid-19> (dikutip tanggal 13 Januari 2022)

- JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER (uny.ac.id)(dikutip tanggal 10 Januari 2022)
- Moleong, L. J. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya. Remaja Karya.
- Muchlas, Samani & Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riski Amalia. 2016. Ajaran Ahimsa dan Satyagraha MahatmaGandhi serta Relevansinya dengan permasalahan Sosial. Skripsi. Dikutip tanggal 23 Desember 2021. (diakses melalui <https://digilib.uin-suka.ac.id>)
- Undang-undang SISDIKNAS, No 20 Tahun 2003, N. 20 T. (2010). undang undang SISDIKNAS (Paramita (ed.))(dikutip tanggal 13 Desember 2021)
- Waryanto, N.H. (2006). Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Matematika, Vol. 2, No.1,Desember-2006:10-23, diunduh pada (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online%20Learning%20sebagai%20Salah%20Satu%20Inovasi%20Pembelajaran.pdf>)
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton, C. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran. Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen, 4(1)